

Representasi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Fatimah Anmazzwa¹, Silviana Purwanti², Kadek Dristiana³, Jaka Farih Agustian⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman

imahfatim28@gmail.com¹, silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id²

kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id³, jakafarihagustian@fisip.unmul.ac.id⁴

ABSTRACT

The film Ngeri-Ngeri Sedap presents a narrative that is closely related to patriarchal culture, especially in the context of Batak society. Where the role of women in Batak culture is often dominated by men, resulting in negative impacts that affect women's mental and psychological well-being in the family and social spheres. This study aims to analyze how patriarchal culture is represented in the film using Roland Barthes' semiotic theory. The research method used is Roland Barthes' semiotics, with a focus on two-stage semiotic analysis: denotation and connotation that represent the construction of private or household patriarchal culture. The results of the study show that this film reproduces patriarchal values through the construction of gender roles, power relations in the family, and social expectations of women and men. This representation is seen in the dialogue, gestures, and cultural symbols displayed. The conclusion of this study shows that Ngeri-Ngeri not only reflects the patriarchal culture that is still strong in society, but also maintains and normalizes the system through the narratives and symbols used. Although the film shows efforts to resist patriarchy, this film still strengthens male dominance in the family social structure. This study is expected to provide insight into how film as a popular media can be a reflection of the strengthening of the existing social system.

Keywords: Representation, Roland Barthes' Semiotics, Film, Ngeri-Ngeri Sedap.

ABSTRAK

Film Ngeri-Ngeri Sedap menghadirkan narasi yang erat dengan budaya patriarki khususnya dalam konteks masyarakat Batak. Dimana peran perempuan dalam budaya Batak seringkali di dominasi oleh laki-laki sehingga menimbulkan dampak negatif yang berpengaruh pada mental dan psikis perempuan dalam lingkup keluarga maupun sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada analisis semiotika dua tahap : denotasi dan konotasi yang mewakili konstruksi budaya patriarki privat atau rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mereproduksi nilai-nilai patriarki melalui konstruksi peran gender, relasi kuasa dalam keluarga, serta ekspektasi sosial terhadap perempuan dan laki-laki. Representasi ini terlihat dalam dialog, gestur, serta simbol-simbol budaya yang ditampilkan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ngeri-Ngeri tidak hanya merefleksikan budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat, tetap juga mempertahankan dan menormalkan sistem tersebut melalui narasi dan simbol yang digunakan. Meski dalam film ditampilkan upaya resistensi terhadap patriarki, film ini masih memperkuat dominasi laki-laki dalam struktur sosial keluarga. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kajian ini memberikan wawasan mengenai cara film sebagai media populer dapat menjadi refleksi penguat sistem sosial yang ada.

Kata kunci : Representasi, Semiotika Roland Barthes, Film, Ngeri-Ngeri Sedap.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Film bersifat audiovisual. Film biasa merekam realitas yang berkembang di masyarakat kemudian

memproyeksikannya ke layar lebar. Kemampuan film untuk menciptakan gambar dan suara dapat menjangkau berbagai segmen sosial dan berpotensi mempengaruhi penonton. Film dapat diartikan sebagai sebuah karya yang medianya bersifat umum (Nurbayati,2019:105)

Film juga tidak dibuat begitu saja. Lebih jauh lagi, film merupakan sarana yang ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan yang telah diikat dan dihayati untuk disampaikan kepada semua penonton. Menurut Media Indonesia, beberapa penelitian *neuroscientific* dan psikologi menunjukkan bahwa film memang bisa mengendalikan emosi orang. Penelitian ini menjelaskan bagaimana otak manusia bereaksi terhadap pemandangan, warna, dan musik latar di film selayaknya pengalaman di kehidupan nyata.

Oleh sebab itu, film dengan tujuan tertentu, misalnya untuk menakut-nakuti, berhasil menanamkan kesan dan pesan di benak penonton dan dengan itu pesan atau nilai yang terkandung dalam sebuah film dapat mempengaruhi penonton secara kognitif, afektif dan konatif. Film biasa ditonton sebagai sarana hiburan namun film juga bisa menjadi sarana pendidikan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam misi perfilman publik Indonesia pada tahun 1979, selain sebagai media pengalihan, film dapat dipergunakan sebagai media edukatif untuk menumbuh kembangkan usia yang lebih muda dalam struktur pembentukan karakter dan negara (Sakina, 2017:73)

Indonesia sendiri termasuk ke dalam salah satu negara dengan penonton film terbanyak, khususnya pada tahun 2022 film dengan jumlah penonton terbanyak yaitu film KKN Desa Penari dengan total penonton sebanyak 10 juta orang. Berikut adalah informasi 10 film paling terkenal di Indonesia tahun 2022.

Tabel 1. Data Penonton Film Tahun 2022

10 Film Indonesia Peringkat Teratas Tahun 2022	
Judul	Jumlah Penonton
KKN Desa Penari	10.061.033
Pengabdian Setan 2 : Communion	6.390.970
Miracle in Cell No 7	5.860.917
Ngeri – Ngeri Sedap	2.886.121
Ivanna	2.793.775
Sayap-Sayap Patah	2.426.084
Mencuri Raden Saleh	2.350.741
Kukira Kau Rumah	2.220.180
The Doll 3	1.764.077
Qodrat	1.761.273

Sumber:(<http://filmindonesia.or.id>,2022)

Graeme Turner dalam (Sobur, 2018:127) melihat film sebagai representasi realitas masyarakat berbeda dengan film sebagai refleksi realitas belaka. Sebagai cerminan realitas, film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubahnya. Pada saat yang sama, sebagai representasi realitas , film membentuk dan merepresentasikan realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi budaya .

Dalam artian, film dapat memperlihatkan realitas yang sesuai dengan kehidupan yang ada di dalam film tersebut, sehingga kecenderungan pada film-film yang membawa isu

tertentu kemudian mempengaruhi pandangan publik tentang fenomena sosial yang ada di masyarakat, fenomena sosial yang digambarkan dalam film mengangkat isu sosial seperti budaya, gender hingga patriarki menjadi sorotan utama para pembuat film.

Dikutip dari Media Indonesia, negara Indonesia sendiri menjadi salah satu negara dengan ketimpangan gender yang cukup besar, dengan hampir 19 provinsi dimana 11 diantaranya terletak di daerah timur, di daerah tersebut para perempuan masih dianggap tidak memiliki harga diri dan tidak menguntungkan keluarga. Hal ini menjadikan isu ketimpangan gender yang memicu budaya patriarki menjadi sebuah isu yang terus menjadi perhatian komnas PPPA.

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film layar lebar Indonesia yang rilis pada 2 Juni 2022 dan menempati urutan ke 4 dalam film terlaris tahun 2022 dengan jumlah penonton sebanyak 2.886.121 setelah 64 hari masa tayang di bioskop, meski saat ini sudah tidak tayang di bioskop, namun film ini masih dapat ditonton secara resmi melalui Netflix dengan judul *Missing Home*.

Sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti film ini karena mengangkat budaya patriarki yang relevan terdapat setiap perempuan Asia terutama di Indonesia, respon berupa rating yang tinggi serta tingginya antusias penonton semakin meyakinkan peneliti bahwa film ini memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menjangkau berbagai segmen sosial.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi berupa teori semiotika yakni teori yang membahas mengenai makna dalam tanda pada sebuah tayangan film. kemudian isi film tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang menganalisis pertanda dan penanda terkait penggambaran ketidakadilan gender berupa budaya patriarki dalam film tersebut, untuk menjelaskan makna dari simbol-simbol tersebut.

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena dalam teori semiotika tersebut terdapat model analisis makna yang dikenal dengan denotasi, konotasi dan mitos. Model analisis ini akan digunakan untuk menganalisis makna simbol-simbol yang menggambarkan budaya patriarki terhadap perempuan dalam sebuah keluarga .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menekankan pada metode analisis semiotik. Yang mana pendekatan semiotik ini mengambil dari pendekatan semiotik dengan analisis Roland Barthes. Metode semiotika pada dasarnya terfokus pada segala sesuatu tanda, sistem, dan proses penggunaan tanda sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti mengartikan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda atau teks tersebut (Arici,2019).


Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer : data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu video orisinal film “Ngeri-Ngeri Sedap” serta beberapa potongan cuplikan yang diperlukan kemudian dikumpulkan sebagai bahan penelitian.
- b. Data sekunder : data ini diperoleh melalui buku-buku, internet dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian

<p>Gambar 1 dan 2 adegan berlangsung di serambi samping rumah yang bersebelahan langsung dengan Danau Toba</p> <p>Gambar 3 Adegan berlangsung di halaman belakang bertepatan di depan kandang babi peliharaan</p>	<p>Pencahayaan yang digunakan pada <i>scene</i> ini berupa pencahayaan alami yang berasal dari matahari sehingga objek yang lebih tinggi menghasilkan bayangan yang nampak seperti menutupi objek didepannya jika saling berhadapan.</p> <p>Pencahayaan yang digunakan pada <i>scene</i> ini masih berupa cahaya alami karena bertempat di luar ruangan sehingga objek dapat terlihat jelas karena cahaya mengelilingi objek secara merata</p>	<p>Pak Domu Memakai baju rapi berkerah sebagai sehari-hari agar menampilkan citra berwibawa. Mak Domu menggunakan baju kain lusuh serta make up yang dibuat kusam sebagai gambaran ibu rumah tangga</p> <p>Mak Domu memakai tutup kepala khas perempuan Batak.</p>	<p>Pak Domu dalam <i>scene</i> ini terus menunjukkan raut wajah tidak suka dan kerap melotot serta menunjuk Mak Domu untuk menekan, sementara Mak Domu menunjukkan ekspresi enggan dan terpaksa mengatakan hak yang tidak ingin ia katakan</p>
Sinematografi			
Pengambilan Gambar		Angle Kamera	
<p>Gambar 1 : Medium Shot menampilkan figur Pak Domu sedang berdiri yang menandakan kedudukan yang lebih tinggi</p> <p>Gambar 2 : Close Up Shot memfokuskan kamera pada emosi di wajah Mak Domu</p> <p>Gambar 3 : Medium Shot menampilkan Mak Domu dan Pak Domu berdiri berdampingan menandakan hubungan personal</p>		<p><i>Low</i> Kamera menyorot figur Pak Domu dari bawah ketika sedang bercakap dengan Mak Domu</p> <p>Eye level Posisi kamera sejajar dengan arah tubuh objek.</p>	

Editing	
<p>Perpindahan gambar yang menampilkan potongan berpindah antara Mak Domu, Pak Domu yang sedang menelfon anak-anaknya secara cepat, hal ini menunjukkan sedang terjadi konflik diantara keluarga tersebut.</p>	

Tabel 4.9 Scene 5 Representasi Budaya Patriarki dalam ranah patriarki privat terhadap tokoh anak perempuan (Sarma)

Dialog/suara/teks		Visual	
<p>Opung : tapi tetap aja, di adat Batak. Harta itu bukan Cuma uang, yang penting itu keturunan. Kalian ini harta yang paling berharga bagi bapak kalian juga buat opung, itu makanya, gaada gunanya pesta ini dibuat kalau kalian ga datang.</p>		 <p>Wide shot Opung berbicara kepada Pahupu</p>	
Durasi			
50.18 – 50.45			
Mise en scene			
Setting	Tata Cahaya	Kostum, Make up	Akting
<p>adegan berlangsung di beranda rumah pada sore hari setelah perjalanan bersama keluarga.</p>	<p>Pencahayaan yang digunakan pada scene ini berupa cahaya alami matahari yang penuh sehingga scene terlihat hidup .</p>	<p>Opung memakai baju sehari – hari serta penutup kepala khas batak. Para anak laki-laki memakai baju rapi.</p>	<p>Opung menampakkan ekspresi serius sedangkan para saudara laki-laki memberikan ekspresi serius mendengarkan amanat dari opung.</p>
Sinematografi			

Pengambilan Gambar	Angle Kamera
<i>Group shot</i> Pengambilan gambar dengan menyorot beberapa orang sekaligus dalam satu <i>frame</i> . Lalu sosok Opung yang dibuat lebih tinggi menggambarkan kedudukan.	<i>Point of view</i> <i>Angle</i> kamera di letakkan seolah menjadi pihak ketiga yang menonton adegan tersebut
Editing	
Dalam adegan ini kamera beberapa kali melakukan <i>zoom in</i> terhadap ekspresi satu sama lain. Hal ini menandakan adanya pembicaraan serius di dalam <i>scene</i> ini.	

PEMBAHASAN

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini bila ditelusuri lebih dalam, ternyata meski bergenre drama komedi yang mengisahkan problema sebuah keluarga bersuku Batak, namun sebenarnya film ini juga mengandung representasi budaya di dalamnya. Film yang berlatar di tanah Sumatera ini banyak menghadirkan unsur kebudayaan Batak di dalamnya, baik dari segi budaya maupun alur ceritanya sendiri.

Berdasarkan analisis enam *scene* yang dilakukan peneliti berdasarkan metode analisis semotika, dengan fokus penelitian berupa dominasi laki-laki terhadap perempuan dibawah kontrol budaya patriarki di sebuah keluarga (patriarki privat) dalam Film Ngeri – Ngeri Sedap terbagi menjadi dalam dua, yaitu patriarki privat pada tokoh ibu dan patriarki privat pada tokoh anak perempuan.

Pertama, yaitu representasi budaya patriarki pada tokoh ibu atau istri dalam keluarga ini, terlihat pada kontrol sang ayah atau suami yaitu Pak Domu terhadap Mak Domu yang cenderung mengambil keputusan sepihak dan membatasi pendapat sang istri juga kekerasan domestik yang merupakan indikator budaya patriarki privat seperti yang terlihat pada *scene* 1,2 dan 3.

Tabel 4.1 scene 1 terlihat pada saat adegan menampilkan Pak Domu memerintahkan Mak Domu untuk menelfon anak-anaknya yang sedang ada di rantau untuk pulang tanpa berdiskusi terlebih dahulu, pak Domu enggan mengatakannya sendiri sehingga menyuruh istrinya, seolah-olah istrinya juga setuju dengan keputusan tersebut. Diperlihatkan Pak Domu mengambil keputusan sepihak dan tidak mau melakukannya sendiri karena memosisikan Mak Domu sebagai pelaksana keputusan suami.

Adapun posisi kamera pada *scene* ini dibuat secara *low proportion* dimana posisi Pak Domu terlihat lebih tinggi yang memandakan adanya dominasi secara visual dan kekuasaan pada Pak Domu terhadap Mak Domu. Kekuasaan berlebihan yang terdapat pada Pak Domu bisa di kategorikan sebagai intimidasi, terintimidasinya seorang perempuan terhadap laki-laki adalah salah satu ciri patriarki yang sangat jelas.

Pak Domu memutuskan bahwa anak-anak harus pulang dan memaksa istrinya untuk mengeksekusi keputusan tersebut. Ini menunjukkan bahwa keputusan penting dalam keluarga diambil oleh suami tanpa mempertimbangkan pendapat Mak Domu,

meskipun Mak Domu tidak setuju, dia dipaksa untuk mengikuti perintah suami. Ini mencerminkan bahwa peran istri lebih sebagai pelaksana daripada pengambil keputusan dalam struktur patriarkal keluarga tersebut.

Meskipun istri bertanggung jawab atas urusan domestik, keputusan tentang bagaimana tugas-tugas ini harus dijalankan tetap berada di tangan suami. Ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam keluarga sering kali terbatas pada pelaksanaan daripada pengambilan keputusan.

Suami merasa bahwa istri harus mengatur anak-anak, tetapi keputusan utama tentang kehidupan anak-anak tetap diambil oleh suami. Ini mencerminkan pembagian peran tradisional di mana perempuan mengelola rumah tangga dan anak-anak, tetapi laki-laki mengontrol keputusan utama.

Adegan Mak Domu menolak untuk menelepon anak-anaknya, menunjukkan bahwa dia memiliki pandangan atau perasaan berbeda mengenai situasi tersebut, sedangkan Pak Domu yang memaksa istrinya hingga dia terpaksa mengiyakan menunjukkan adanya elemen kekerasan domestik, di mana suami menggunakan kekuasaan dan otoritasnya untuk memaksakan kehendaknya.

Kekerasan domestik juga membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan pandangan mereka dan mengambil keputusan independen. Ini memperkuat ketidaksetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat. Kekerasan domestik, termasuk kekerasan psikologis, dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan emosional perempuan. Ini dapat menyebabkan stres, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Di lansir dari Voa Indonesia Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah masalah serius di Indonesia. Menurut data Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 337.938 kasus terhadap Perempuan di Indonesia. Data ini menunjukkan kekerasan berbasis gender masih menjadi masalah serius (Komnas Perempuan,2024)

Salah satu contoh kasus tragis yang dimuat dalam tirto.id terjadi pada tahun 2023 adalah pembunuhan oleh seorang suami bernama istrinya, di Cikarang (Tirto.id,2023) Kasus ini dimulai dari tindakan KDRT yang dilandasi oleh motif sakit hati karena perbedaan pendapat. Sang suami menganiaya istrinya hingga tewas dengan menggorok lehernya menggunakan pisau, kejadian yang diduga disaksikan oleh dua anak mereka yang masih balita.

Hal ini menunjukkan ekstremnya efek dominasi patriarki dalam rumah tangga, bagaimana patriarki dan kekerasan domestik mempengaruhi kehidupan perempuan, membatasi kebebasan mereka, dan menciptakan ketidaksetaraan dalam keluarga. Ini juga menyoroti pentingnya menghargai suara dan pendapat perempuan dalam pengambilan keputusan untuk menciptakan hubungan yang lebih sehat dan setara.

Tabel 4.3 scene 2 menampilkan ketika Pak Domu dan Mak Domu sedang dalam perjalanan pulang setelah Mak Domu menjemput Pak Domu dari lapo, mereka berpapasan dengan Amang Pandita, seorang tokoh adat di daerah tersebut. Pak Domu segera menyuruh Mak Domu berpura-pura untuk menggandeng tangannya dengan tujuan menunjukkan keluarga mereka yang harmonis dan patut dicontoh keluarga lain. Pada *scene* ini meski tidak senang Mak Domu hanya bisa menuruti kemauan Pak Domu karena beliau merupakan

suaminya. Ideologi patriarki privat juga memaksa perempuan agar patuh terhadap perintah laki-laki. Rasa takut berlebihan yang diciptakan jika melakukan kesalahan yang akan mempermalukan sang suami membuat perempuan tertekan secara mental.

Ketika Pak Domu meminta Mak Domu untuk menggandeng tangannya saat mereka berpapasan dengan Amang Pandita. Ini bertujuan untuk menunjukkan citra keluarga yang harmonis dan patut dicontoh. Tindakan ini tekanan sosial dalam budaya patriarki untuk mempertahankan wibawa suami. Kekerasan psikologis semacam ini sejalan dengan laporan Komnas Perempuan (2024) bahwa 67 persen kekerasan berbasis gender terjadi di ranah domestik, termasuk kekerasan emosional.

Kepatuhan yang dipaksakan pada Mak Domu menyebabkan tekanan mental dan emosional. Rasa takut akan mempermalukan suami atau keluarga membuat perempuan merasa tertekan dan tidak nyaman. Patriarki privat membatasi kebebasan perempuan untuk bertindak sesuai keinginan mereka sendiri. Mereka harus tunduk pada keinginan suami, bahkan jika itu berarti berpura-pura atau menunjukkan citra yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ketidaksetaraan kekuasaan dalam hubungan suami-istri menciptakan dinamika yang tidak sehat, di mana perempuan harus menekan perasaan dan keinginan mereka untuk memenuhi harapan suami dan masyarakat.

Sebuah kasus yang *publish* oleh kompas.com mencerminkan dinamika kekuasaan dan patriarki, kasus ini dialami oleh R.A seorang ibu rumah tangga di wilayah Bekasi, Jawa Barat. R.A. mengalami kekerasan fisik dan psikologis dari suaminya selama bertahun-tahun. Suaminya sering memukul dan mengancam R.A. karena masalah rumah tangga yang sepele. R.A. merasa takut untuk melaporkan tindakan suaminya karena tekanan sosial dan budaya yang menekankan bahwa perempuan harus patuh dan tidak mempermalukan suami di depan orang lain. Akhirnya, setelah mengalami kekerasan yang parah, R.A. memutuskan untuk melaporkan kasus ini ke polisi dengan dukungan dari organisasi perempuan setempat.

Contoh ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki dan tekanan sosial dapat berkontribusi pada kekerasan domestik, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap perempuan dan anak-anak di Indonesia. Tekanan untuk menjaga citra keluarga yang baik dan patuh terhadap suami atau anggota keluarga laki-laki dapat membuat perempuan merasa tertekan dan tidak berdaya.

Tabel 4.5 scene 3 menampilkan Pak Domu yang sedang memikirkan ide bagaimana cara agar anak-anak mereka mau pulang untuk menghadiri acara *sulang-sulang pahapu*. Pada *scene* ini Pak Domu kemudian tetap memaksakan rencana manipulasi konflik kepada anak-anak, hal ini ditentang oleh Mak Domu sebab tindakan tersebut sudah kelewat batas dan memilih untuk meminta maaf kepada anak-anaknya, namun Pak Domu keras kepala dan merasa aturan yang beliau buat sudah yang paling benar. Saran dari Mak Domu ditolak mentah-mentah karena merasa bisa menurunkan wibawanya sebagai kepala keluarga dan Mak Domu terpaksa menerima keputusan yang dibuat suaminya, karena ideologi patriarki mengajarkan perempuan untuk tetap patuh pada perkataan laki-laki, jangan sampai dibantah dan tetap dipatuhi.

Dalam budaya Batak, peran laki-laki sebagai kepala keluarga sangatlah dominan. Laki-laki diharapkan untuk memegang kendali penuh atas keputusan-keputusan penting

dalam keluarga, sementara perempuan diharapkan untuk tunduk dan patuh. Dalam konteks ini, wibawa seorang suami sangat diutamakan, dan segala bentuk penolakan atau perlawanan dari istri dianggap dapat merusak kehormatan dan otoritas suami.

Perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dan diharapkan untuk mendukung keputusan laki-laki tanpa bantahan. Hal ini terlihat dalam adegan di mana Mak Domu harus menerima keputusan Pak Domu meskipun ia tidak setuju. Budaya yang menekankan perempuan untuk menjaga wibawa laki-laki dan mempertahankan citra keluarga yang harmonis dapat menyebabkan perempuan mengorbankan perasaan dan pendapat mereka sendiri. Dalam kasus Mak Domu, ia harus mengikuti kehendak suaminya meskipun ia tahu tindakan tersebut salah.

Ketundukan yang dipaksakan ini tidak hanya menekan perasaan perempuan tetapi juga dapat menyebabkan stres dan tekanan psikologis yang signifikan. Perempuan mungkin merasa tidak berdaya dan tidak dihargai, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. Adegan ini mengukuhkan struktur sosial dalam masyarakat Batak, dalam konsep *Dalihan Na Tolu* yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama (Simatupang, 2021)

Kedua, representasi budaya patriarki yang memperlihatkan pembagian kerja berdasarkan gender dan kesempatan pendidikan juga pekerjaan pada anak perempuan yaitu Sarma, bagaimana di dalam keluarga mereka seorang perempuan diwajibkan untuk mematuhi aturan keluarga dan suku hingga harus meninggalkan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Bila perempuan menolak dan membangkang maka akan dianggap sebagai anak yang tidak tahu diri dan mempermalukan orangtua dari mata adat.

Pada **Table 4.7 scene 4** menampilkan Sarma yang sedang panik melihat pertengkaran antara kedua orang tuanya, lalu menelfon para saudara laki-lakinya. Namun sangat disayangkan respon para saudaranya justru tidak acuh dan menganggap pertengkaran itu bukanlah hal serius yang harus melibatkan mereka lalu meminta Sarma mengurusnya sendiri karena menganggap perempuan sudah seharusnya mengurus keluarga. *Scene* ini memperlihatkan bagaimana Sarma dipaksa memikul beban mengurus konflik orangtua, sementara saudara laki-lakinya menganggap itu “urusan perempuan”.

Amnesty International Indonesia (2024) mencatat bahwa perempuan masih memikul 70% beban kerja domestik dalam keluarga di Indonesia, menunjukkan ketidaksetaraan beban tanggung jawab. Perempuan sering kali diposisikan sebagai pengurus utama keluarga. Mereka diharapkan untuk menangani urusan rumah tangga dan permasalahan domestik. Hal ini tercermin dalam adegan di mana Sarma harus mengurus konflik orang tuanya sendiri karena para saudara laki-lakinya merasa itu adalah tanggung jawab perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa dalam banyak budaya patriarki, pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab pengasuhan anak sering kali dibebankan pada perempuan.

Respon acuh tak acuh dari saudara laki-laki Sarma menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki sering kali tidak terlibat dalam urusan rumah tangga dan masalah domestik. Mereka lebih fokus pada pekerjaan di luar rumah dan tanggung jawab ekonomi, sementara urusan internal keluarga dianggap sebagai wilayah perempuan. Adegan ini juga menggambarkan beban ganda yang harus dipikul oleh perempuan seperti Sarma. Selain

bekerja atau berkarir, mereka juga diharapkan untuk mengurus keluarga dan menyelesaikan konflik domestik.

Dalam budaya patriarki, terdapat hierarki yang jelas di mana laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sarma tidak hanya harus mengurus masalah keluarganya sendiri, tetapi juga menghadapi fakta bahwa keputusan dan pendapatnya sering kali diabaikan oleh anggota keluarga laki-laki yang merasa memiliki otoritas lebih besar.

Selanjutnya representasi patriarki juga diperlihatkan dalam adegan pada **Table 4.9 scene 5** saat Opung atau orang tua dari Pak Domu berkunjung kerumah karena mendengar pertengkaran antara anaknya dengan istrinya. Pada adegan tersebut Opung menjelaskan bagaimana pentingnya peran anak menurut suku Batak, namun dalam adegan tersebut anak yang tersorot kamera hanyalah para anak laki-laki dari keluarga Domu, dalam dialog pun Opung hanya membahas betapa berharganya anak laki-laki di suku Batak. Hal ini menekankan pentingnya anak laki-laki sebagai penerus utama garis keturunan, mengabaikan kontribusi perempuan, ini memperkuat marginalisasi anak perempuan dalam struktur sosial Batak. (Simatupang, 2021)

Dalam budaya Batak, yang menganut istem kekerabatan patriarkal, dengan garis keturunan yang mengikuti jalur ayah (patrilineal). Posisi dan peran dalam keluarga serta masyarakat lebih banyak diatur oleh laki-laki. Adegan ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki masih kuat dalam struktur keluarga Batak, anak laki-laki dianggap sangat penting karena mereka dianggap sebagai penerus marga atau nama keluarga. Anak laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melanjutkan garis keturunan serta nama baik keluarga. Mereka juga diharapkan untuk mengambil peran penting dalam upacara adat dan tanggung jawab sosial lainnya. Dalam adegan ini, Opung hanya menyoroti pentingnya anak laki-laki, mencerminkan bagaimana budaya patriarki memberikan nilai lebih tinggi kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Selanjutnya diperlihatkan juga representasi patriarki melalui kontrol gerak perempuan yang terjadi pada Sarma di **Tabel 4.11 scene 6**, perilaku perempuan memiliki batas – batas yang jelas dalam masyarakat patriarki. Scene ini memperlihatkan ledakan emosi Sarma akibat ketidakadilan yang ia alami : keinginan Sarma untuk sekolah masak dan bekerja di Bali ditolak oleh ayahnya demi kewajiban mengurus keluarga.

Sarma tidak diperbolehkan bekerja sesuai kemauannya dan harus mengurus orang tuanya. Sarma ingin melanjutkan hobinya dalam sekolah masak, yang menunjukkan aspirasinya untuk mengejar pendidikan dan mengembangkan bakatnya. Namun, penentangan dari bapaknya menunjukkan bagaimana pendidikan untuk perempuan bisa dianggap kurang penting atau tidak sejalan dengan peran tradisional mereka. Menurut Un Women (2024) perempuan Indonesia masih menghadapi kesenjangan akses pendidikan dan pekerjaan sebesar 34% dibanding laki-laki, memperlihatkan bagaimana norma budaya membatasi mobilitas sosial perempuan.

Lalu dialog dimana Sarma ingin bekerja di Bali, namun dituntut untuk menjaga orangtuanya. Ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada tanggung jawab domestik yang menghambat mobilitas dan peluang kerja mereka. Sarma diharapkan untuk mengorbankan aspirasinya demi tanggung jawab keluarga,

mencerminkan norma bahwa perempuan harus menempatkan kebutuhan keluarga di atas karir mereka. Selanjutnya dialog yang mencerminkan pentingnya pernikahan dalam satu suku dalam budaya Batak. Norma pernikahan dalam suku Batak ini juga menunjukkan kontrol kuat terhadap kehidupan pribadi Perempuan, membatasi pilihan berdasarkan nilai-nilai adat. Ini memperkuat patriarki yang melekat dalam budaya Batak, Dimana Perempuan harus tunduk terhadap eskpetasi keluarga dan Masyarakat.

Hal yang dialami Sarma juga sejalan dengan falsafah hidup suku Batak mengenai Dalihan Na Tolu dimana sistem patriarki dalam kondisi masyarakat sosial masih berlangsung bahkan sampai di era sekarang dalam berbagai kegiatan seperti halnya dalam rumah tangga (Rigita, 2019) hal ini dialami Sarma karena besarnya pegasaruh sang ayah dalam keluarga, laki-laki selalu menjadi pihak tertinggi dalam mengambil keputusan atau berbicara terutama *anal siangham* (tertua) dan *siampudan* (terakhir) sedangkan, perempuan hanya sebatas *sipanjal* (peminta) dan hanya mengerjakan pekerjaan rumah saja.

Adegan di mana Sarma dihadapkan pada penolakan terhadap aspirasinya untuk sekolah masak, bekerja di Bali, dan menikah dengan pasangan dari suku lain, mencerminkan dampak patriarki dalam budaya Batak. Patriarki membatasi kesempatan pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan, menuntut mereka untuk memprioritaskan tanggung jawab domestik dan mematuhi norma-norma tradisional. Ini menunjukkan bagaimana norma-norma budaya dan patriarki dapat mengendalikan kehidupan perempuan, membatasi kebebasan mereka untuk mengejar aspirasi dan mengambil keputusan penting dalam hidup mereka. Analisis ini memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal dan bagaimana mereka harus menavigasi harapan dan tekanan sosial yang ketat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat oleh peneliti secara observasi dan melalui dokumen-dokumen yang memperkuat peneliti dalam proses penyimpulan.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki Pada Film Ngeri-Ngeri”, adalah :

1. Film Ngeri-Ngeri Sedap yang berlatar budaya Batak dan bergenre drama komedi sudah merepresentasikan budaya patriarki yang terdapat di dalam budaya Batak Toba, khususnya dalam ranah domestik atau patriarki privat.. Melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap enam scene terpilih, ditemukan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam keluarga Batak sangat kental, baik melalui relasi antar suami dan istri (Pak Domu dan Mak Domu) maupun antara ayah dan anak perempuan (Sarma)
2. Kontrol budaya patriarki terhadap pengambilan keputusan dan kekerasan domestik ialah dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam lingkup internal keluarga. Di dalam film ini hal tersebut di gambarkan oleh sosok laki-laki yang memegang sepenuhnya kekuatan dan kendali untuk membatasi segala hak perempuan, dimana hal tersebut

melahirkan kekerasan domestik yang tidak disadari mempengaruhi emosional, mental hingga psikologi dari tokoh perempuan.

Patriarki privat pada Mak Domu terlihat dari kontrol suami dalam pengambilan keputusan, pengabaian istri, hingga tekanan untuk mempertahankan citra keluarga. Mak Domu dipaksa patuh, bahkan dalam tindakan simbolis seperti berpura-pura akur yang mencerminkan ketimpangan kuasa berbasis gender.

3. Kontrol patriarki terhadap pembagian kerja berdasarkan gender dan kesempatan pendidikan dan pekerjaan ialah dominasi kekuasaan laki-laki yang memberlakukan pembatasan dalam rumah tangga dan pembatasan interaksi terhadap perempuan. Di dalam film kontrol ini di gambarkan melalui pembatasan pendapat dan perilaku dimana tokoh perempuan dalam film ini tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri melainkan atas perintah tokoh ayah atau saudara laki-laki.

Tokoh yang mencerminkan patriarki dalam hal ini adalah Sarma dari beban yang ia tanggung, dibatasinya hak atas pendidikan dan pekerjaan, serta pembatasan dalam memilih pasangan hidup, Sarma dianggap sebagai pihak yang harus tunduk pada aturan adat, sementara anak laki-laki diposisikan lebih tinggi, sebagai pewaris marga dan pengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, L. (2020). Nilai-Nilai Sosial Religius Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini . *Skripsi*.
- Adlina Ghassani, Catur Nugroho. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film Get Out (Analisis Resepsi Film Get Out) . *Jurnal Manajemen Maranatha*.
- Afifah, B. N. (2021). Kesetaraan Gender Tokoh Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Karya Mouly Surya Melalui Pendekatan Feminisme. *Skripsi*.
- Alex, S. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amnest.id. (2021). *Hak perempuan dan kesetaraan gender*.
- Anggareni, L. (2014). Aktivitas Wanita di Sektor Publik Dalam Pemberitaan Surat Kabar. *jurnal ilmu komunikasi*, (11) 1:55-56.
- Arici, H. N. (2019). Representasi Ideologi Patriarki Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Canting Karya Arswendo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Barret, L. F. (2017). *How Emotion Are Made: The Secret Live Of Brain* . Houghton Mifflin Harcourt.
- Bhartes, R. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* . yogyakarta : jalasutra.
- Birowo, A. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Burton, G. (2008). *Media Dan Budaya Populer*. yogyakarta: insist press.
- Candraningrum, D. (2013). In D. Candraningrum, *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya* . Yogyakarta: Jalasutra.
- Candraningrum, D. (2014, Desember 30). *Jurnal Perempuan*. Retrieved from Karier Perempuan: <https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>

- Chafidzoh, T. F. (2020). Representasi Visual dan Verbal Iklan Mobil "Ford" Pada Koran Arab Digital (Semiotik Charles Morris). *Jurnal Al Azhar Seri Humaniora*.
- Connell, R. (2016). *Masculinities*. University of California Press.
- Dihni, V. A. (2022, Agustus 30). *Kegiatan Yang Dilakukan Untuk Mengisi Waktu Senggang (2022)*. Retrieved from Katadata Media Network: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/30/isi-waktu-senggang-ini-kegiatan-yang-disukai-orang-indonesia>
- Drs.Daryanto,Dr.Muljo Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- E.N,S, Alkhajar. (2013). Film Sebagai Propaganda di Indonesia . *forum ilmu sosial*, 40 (2).
- Fakih, M. (2008). Analisis Gender Dan Transformasi Sosial . *Insist press:Yogyakarta*.
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender Dan Transformasi. In M. Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fallahnda, B. (2023). *Daftar Kasus KDRT Yang terjadi di Indonesia sepanjang 2023 dan menyebabkan meninggal dunia*. Tirto.id.
- Hall, S. (1997). *Representasion : Cultural Representasion and Sinifying Practices*. London: Sage Publications.
- Harahap, D. (2024). *Bagaimana Budaya Patriarki Masih Jadi Pemicu Kesenjangan Gender DI Indonesia*. Jawa Barat: Media Indonesia .
- Here, Z. (2017). Perempuan Dan Rumah Adat. *Sosiologi*.
- Humas. (2022, Oktober 6). *Saat Menparekraf Promosikan Film Ngeri-Ngeri Sedap Di Forum Ekonomi Kreatif Dunia*. Retrieved from Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <https://setkab.go.id/saat-menparekraf-promosikan-film-ngeri-ngeri-sedap-di-forum-ekonomi-kreatif-dunia/>
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapari Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa Indonesia*.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Khazanah Keagamaan*.
- Juliastuti, N. (2000). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Karkono Karkono, Justisia Maulida, Putri Salma Rahmadiyahanti . (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *journal of language education, literature and local culture*, Vol 2, No 1.
- Madrim, S. (2024). *Komnas Perempuan Kekerasan Berbasis Gender Tahun 2023*. VOA Indonesia.
- McQuail, d. (2011). *Teori Komunikasi Massa - McQuail Massa Communication Theory buku 1 edisi 6*. Jakarta : Humanika.
- Michael Jibrael Rorong, Diana Suci. (2019). Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika Dengan Metode Roland Bhartes) . *Semiotika : Jurnal Komunikasi*, Vol 3.
- Michael, R. (2016). Motif Mengangkat Anak Pada Etnik Batak Toba Di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat. *Universitas Negeri Medan*.
- Moeleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moundry. (2018). *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Halaman 12.

- Mustika. (2016). Deskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural : Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Jurnal Ilmu Sastra*.
- Nasaliya, R. A. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Kartini, 3 Srikandi Dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika). *jurnal penelitian bahasa dan sastra indonesia* , Vol 7.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya (cetakan ke-1)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurbayati. (2019). Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisis Isi Terhadap Film Surga Yang Tak Dirindukan) . *Jurnal Riset Komunikasi*, 103-124.